

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Green Accounting*

2.1.1.1 Pengertian *Green Accounting*

Cohen & Robbins (2011) mendefinisikan *green accounting* sebagai berikut:

“A style of accounting that includes the indirect cost and benefits of economic activity – such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans”. *Green accounting* merupakan jenis akuntansi yang memasukkan biaya manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan dampak kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis.

Menurut Lako & Sumayarti (2021:31) *Green Accounting* adalah suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi.

Sedangkan menurut Pasaribu et al., (2023:5) mendefinisikan akuntansi lingkungan atau *Green Accounting* adalah akuntansi yang di dalamnya perusahaan mengidentifikasi, mengukur, menilai dan mengungkapkan biaya-biaya yang terkait

dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan selanjutnya dikomunikasikan kepada para *stakeholder*.

Berdasarkan definisi diatas, dapat diketahui bahwa *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan adalah pendekatan dalam akuntansi yang berusaha untuk memasukan aspek-aspek lingkungan dan keberlanjutan ke dalam proses pengukuran dan pelaporan keuangan. Ini adalah jenis akuntansi yang lebih luas dan menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial tetapi juga mempertimbangkan bagaimana aktivitas ekonomi berdampak pada lingkungan. Dengan demikian, *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan tidak hanya tentang melaporkan keuntungan dan kerugian finansial, tetapi juga mengukur dampak positif atau negatif yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi terhadap lingkungan.

2.1.1.2 Konsep *Green Accounting*

Green Accounting merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan untuk penyediaan informasi yang memadai mengenai kinerja lingkungan (Nugraha et al., 2023:105). Sedangkan menurut Farhan (2021:223), *Green Accounting* adalah paradigma baru di bidang akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus proses akuntansi tidak hanya terfokus pada transaksi. *Green Accounting* merupakan akuntansi yang tidak hanya berfokus pada laba saja tetapi berfokus pada manusia dan planet.

Green Accounting adalah jenis akuntansi yang memperhitungkan biaya lingkungan ke dalam hasil keuangan operasi. Premis dasar di balik *Green Accounting* adalah bahwa perusahaan perlu menginternalisasi biaya lingkungan.

Tujuan dari *Green Accounting* adalah pengakuan dan upaya untuk mengidentifikasi cara-cara mengurangi dampak negatif dari kegiatan dan sistem terhadap lingkungan (Lako & Sumayarti, 2021:13).

Green Accounting memiliki fokus dalam memanfaatkan efisiensi dan efektivitas sumber daya yang ada untuk kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat menyeimbangkan antara fungsi dan perkembangan lingkungan yang berkelanjutan (Loen, 2018). Dalam mengimplementasikan *Green Accounting*, dapat dilakukan dengan cara menggunakan sumber daya secara maksimal untuk melestarikan lingkungan dan membuat rencana jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman terkait isu lingkungan menjadi krusial dalam mengimplementasikan *Green Accounting*. Perusahaan yang memiliki pemahaman baik terhadap isu-isu lingkungan dapat membuat kebijakan sebagai panduan untuk aktivitas produksinya. Dengan menerapkan *Green Accounting*, perusahaan dapat meningkatkan citra positif di mata masyarakat karena menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan serta kualitas dan keamanan hasil produksinya (Abdullah & Amiruddin, 2020).

2.1.1.3 Tujuan dan Karakteristik *Green Accounting*

Secara umum, *Green Accounting* memiliki tujuan dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan yang dilakukan dengan mengevaluasi kegiatan lingkungannya berdasarkan biaya (*costs*) dan manfaat ekonomi (*economic benefits*) (Loen, 2018).

Akuntansi lingkungan mempunyai tujuan sebagai berikut (Pramanik et al., 2008:8-9):

- 1) Meningkatkan tanggung jawab perusahaan dan keterbukaan lingkungan.
- 2) Membantu perusahaan dalam merumuskan skema dalam merespon isu lingkungan hidup yang berkaitan dengan perusahaan dan masyarakat atau aktivis lingkungan.
- 3) Meninggalkan kesan yang baik sehingga perusahaan bisa menerima modal dari individu dan golongan ‘hijau’, berbarengan dengan tingginya ketentuan yang ditetapkan oleh para investor.
- 4) Meningkatkan tingkat penjualan produk ramah lingkungan sehingga perusahaan dapat unggul bersaing di dunia pemasaran dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi lingkungan.
- 5) Memperlihatkan tanggung jawab yang konsisten terhadap upaya perbaikan lingkungan hidup.
- 6) Menahan kesan negatif dari masyarakat sekitar perusahaan.
- 7) Perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan dari dunia luar.

Terdapat tiga karakteristik kualitatif *Green Accounting* untuk mengevaluasi bagaimana para pengguna dalam mengambil keputusan, yaitu sebagai berikut (Lako & Sumayarti, 2021:42).

- 1) Akuntabilitas, yaitu mencakup data yang mencerminkan seluruh aspek informasi entitas, terutama terkait perspektif ekonomi, sosial, dan

lingkungan, serta potensi keuntungan yang dapat dihasilkan dari berbagai peristiwa yang terjadi.

- 2) Terintegrasi dan Komprehensif, yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil penggabungan antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi sosial dan lingkungan yang telah disusun secara lengkap dalam satu paket laporan akuntansi.
- 3) Transparan, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara akurat, dapat dipertanggungjawabkan, dan terbuka, sehingga tidak menyesatkan pengguna informasi dalam melakukan evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan baik di bidang ekonomi maupun non-ekonomi.

2.1.1.4 Pengukuran *Green Accounting*

1. PROPER

PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) adalah program yang diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan (Lako & Sumayarti, 2021:70). Program ini bertujuan mendorong perusahaan agar tidak hanya taat terhadap peraturan lingkungan, tetapi juga memiliki keunggulan dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan dan transparan. Penghargaan PROPER diberikan berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab bisnis dalam:

- 1) Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- 2) Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;

3) Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, PROPER menggunakan lima warna dengan setiap peringkat warna menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan.

Tabel 2.1
Indikator Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan
Emas	Konsisten yang menunjukkan keunggulan lingkungan pada proses produksi dan layanan, serta menjalankan bisnis secara etis dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Melaksanakan pengelolaan lingkungan melebihi ketentuan peraturan (<i>beyond compliance</i>) dengan menerapkan sistem pengelolaan lingkungan, memanfaatkan sumber daya secara efisien, dan menjalankan tanggung jawab sosial dengan optimal.
Biru	Melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan namun belum sepenuhnya memenuhi persyaratan yang diatur dalam perundang-undangan.
Hitam	Dengan sengaja melakukan tindakan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak mematuhi sanksi administratif.

Sumber: Buku Publikasi PROPER 2022

Sistem peringkat kinerja PROPER terdiri dari lima tingkatan warna, yaitu (Hamidi, 2019:31) :

- 1) Emas : sangat sangat baik skor = 5
- 2) Hijau : sangat baik skor = 4
- 3) Biru : baik skor = 3
- 4) Merah : buruk skor = 2
- 5) Hitam : sangat buruk skor = 1

Pengukuran kinerja lingkungan dilakukan sebagai proksi dari *Green Accounting*. Hal ini dikarenakan *Green Accounting* umumnya hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki perhatian terhadap kelestarian lingkungan. Perhatian ini ditunjukkan dengan cara ikut andil dalam program pemerintah yaitu PROPER untuk meningkatkan kinerja lingkungannya (Hamidi, 2019:31).

2. Biaya Lingkungan

Green Accounting dapat diukur melalui pengungkapan biaya lingkungan yang mencerminkan upaya perusahaan dalam mencegah dan menangani dampak lingkungan, yang biasanya disajikan secara sukarela dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Hapsoro & Ambarwati, 2020:296). Di Indonesia, kewajiban ini diatur dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, khususnya Pasal 67 dan 68, serta didukung oleh PP No. 27 Tahun 2012 dan UU Cipta Kerja No. 11 Tahun 2020. Perusahaan dengan risiko tinggi terhadap lingkungan

wajib menganggarkan biaya lingkungan. Jika tidak dilakukan, perusahaan dapat dikenai sanksi dan kehilangan legitimasi sosial.

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu (Yanthi & Dewi, 2023:49):

- 1) Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang bertujuan mencegah produksi limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan;
- 2) Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) merujuk pada biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang bertujuan memastikan apakah produk, proses, dan aktivitas perusahaan memenuhi atau tidak memenuhi standar lingkungan yang berlaku;
- 3) Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) adalah biaya yang timbul akibat kegiatan yang menghasilkan limbah dan sampah selama proses produksi, namun limbah tersebut tidak dibuang ke lingkungan eksternal;
- 4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dilakukan setelah limbah atau sampah dibuang ke lingkungan.

Biaya lingkungan mencakup pengalokasian dana yang dikorbankan oleh perusahaan untuk mengelola dampak kerusakan lingkungan. Ada empat komponen biaya lingkungan, yaitu biaya pencegahan kerusakan lingkungan, biaya deteksi kerusakan lingkungan, biaya kegagalan internal,

dan biaya kegagalan eksternal. Untuk mengukur rasio biaya lingkungan, suatu pendekatan melibatkan perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan lingkungan dengan laba bersih setelah pajak (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020:161). Rumus rasio biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Biaya Lingkungan} = \frac{\sum \text{Biaya Lingkungan}}{\sum \text{Laba Bersih setelah Pajak}}$$

Dalam penelitian ini, penulis mengukur *green accounting* dengan menggunakan biaya lingkungan sebagai indikator. Hal ini dikarenakan biaya lingkungan dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan dan upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan mengukur biaya lingkungan, dapat diidentifikasi seberapa besar perusahaan mengalokasikan sumber daya untuk pengelolaan lingkungan, seperti pengolahan limbah, pengurangan emisi, dan kegiatan konservasi lainnya. Selain itu, biaya lingkungan mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan, yang merupakan salah satu elemen utama dalam konsep *green accounting*.

2.1.2 Material Flow Cost Accounting (MFCA)

2.1.2.1 Pengertian Material Flow Cost Accounting (MFCA)

Menurut Loen (2019), *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) adalah pengembangan dari *Flow Cost Accounting* (FCA) yang berasal dari Augsburg,

Jerman. Metode ini dikembangkan oleh Bernd Wagner dan timnya di Institut für Management und Umwelt (IMU), kemudian dipromosikan dan diadopsi oleh Jepang pada tahun 2000. Inisiatif Jepang juga mendorong dimasukkannya MFCA dalam standar *International Organization for Standardization* (ISO), yang akhirnya menghasilkan ISO 14051 pada tahun 2011.

Menurut Lestari & Alim (2021), *Material Flow Cost Accounting* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *Material* (bahan baku yang digunakan dalam produksi), *Flow* (proses produksi dari suatu produk), dan *Cost Accounting* (perhitungan biaya dari produk yang dihasilkan). Sementara itu, Selpiyanti & Fakhroni (2020) menjelaskan bahwa *Material Flow Cost Accounting* adalah alat manajemen yang bertujuan untuk mengevaluasi biaya kerugian akibat penggunaan bahan dalam produksi, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih efektif dalam mengelola limbahnya. Sebagai alat utama dalam akuntansi manajemen lingkungan, *Material Flow Cost Accounting* mendukung transparansi dalam praktik penggunaan material dengan mengembangkan model aliran material yang memantau dan mengukur aliran serta stok material di dalam organisasi dalam satuan fisik (Tachikawa, 2014).

Menurut Trisakti et al., (2023), *Material Flow Cost Accounting* adalah dasar pendekatan manajemen bisnis yang disebut *Flow Management*, dengan tujuan khusus untuk mengelola operasi manufaktur yang melibatkan bahan baku, energi, dan aliran data demi meningkatkan efisiensi produksi. *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) dimulai dengan mengukur pemborosan di setiap lini proses produksi dan mengevaluasinya dalam kaitannya dengan pengurangan biaya.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa *Material Flow Cost Accounting* adalah alat akuntansi manajemen lingkungan yang berguna untuk mengukur pengelolaan lingkungan serta memantau arus dan stok material dalam proses produksi, baik dari segi fisik maupun nilai moneter.

2.1.2.2 Tujuan dan Prinsip-Prinsip *Material Flow Cost Accounting*

Material Flow Cost Accounting dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan transparansi dalam aliran material dan penggunaan energi, termasuk biaya terkait dan dampak lingkungannya, serta mendukung pengambilan keputusan organisasi melalui informasi yang dihasilkan oleh *Material Flow Cost Accounting* (Tachikawa, 2014). Berikut ini adalah prinsip-prinsip *Material Flow Cost Accounting* (MFCA):

- 1) Perusahaan perlu memahami jumlah kebutuhan bahan baku dan energi untuk setiap tahap proses produksi.
- 2) Keputusan terkait lingkungan dapat dihubungkan dengan informasi keuangan melalui model aliran material, yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang biaya nyata penggunaan material dan energi, sehingga menghasilkan proses pengambilan keputusan yang lebih efektif.
- 3) Perusahaan perlu memastikan data yang ada lengkap, akurat, jelas, dan didukung oleh data fisik yang tersedia.
- 4) Perusahaan perlu memperkirakan dan menetapkan biaya atas kerugian material yang terjadi.

Penerapan prinsip-prinsip *Material Flow Cost Accounting* memungkinkan perusahaan untuk berkembang dengan pesat. Salah satu dampak paling signifikan

adalah berkurangnya kerusakan lingkungan, yang pada gilirannya dapat memaksimalkan keuntungan dan produktivitas perusahaan. Dengan demikian, kesuksesan jangka panjang perusahaan dapat lebih terjamin. Selain itu, *Material Flow Cost Accounting* juga berfungsi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan energi, pengelolaan aliran material, serta mengontrol biaya yang berkaitan dengan lingkungan, sehingga dapat mengurangi tekanan yang dihadapi oleh perusahaan.

2.1.2.3 Unsur-Unsur pada *Material Flow Cost Accounting*

Menurut Ardina et al., (2020), konsep *Material Flow Cost Accounting* berasal dari penerapan *Flow Management* yang berfungsi untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengurangi pemborosan serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Beberapa unsur yang menjadi fokus dalam perhitungan *Material Flow Cost Accounting* meliputi:

1. Material

Material merupakan unsur penting dalam penerapan *Material Flow Cost Accounting*, karena tujuan utamanya adalah untuk memfokuskan pada penggunaan material. Dalam konteks ini, material mencakup semua input bahan baku dalam proses produksi. Setiap situasi di mana bahan baku tidak dapat diubah menjadi produk atau bagian dari produk dianggap sebagai kerugian material. Kerugian ini dapat terjadi pada berbagai tahap dalam proses produksi, tergantung pada jenis dan alur produksi yang berlangsung.

2. Arus material

Dalam mekanisme *Material Flow Cost Accounting*, diperlukan informasi mengenai aliran material dalam proses produksi, baik dalam bentuk fisik maupun moneter. Hal ini karena *Material Flow Cost Accounting* mengkaji semua input bahan material yang mengalir melalui proses produksi, serta hasil produksi yang diubah menjadi produk, termasuk kerugian material yang dihitung dalam satuan fisik.

3. Akuntansi biaya

Penerapan *Material Flow Cost Accounting* dengan pengalokasian biaya akan dilakukan untuk memberikan gambaran tentang perhitungan secara moneter yaitu dalam satuan rupiah mengenai input bahan baku material yang diubah menjadi produk dan kerugian material yang dihasilkan. Hal tersebut dilakukan setelah menginvestigasi aliran material dalam arus material dihitung dalam satuan fisik misalnya massa dan volume.

2.1.2.4 Elemen-Elemen Dasar *Material Flow Cost Accounting*

Menurut Alfian et al., (2020), agar penerapan *Material Flow Cost Accounting* berjalan dengan baik, ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Elemen Dasar 1: pusat kuantitas, yang dapat berupa satu atau lebih unit proses adalah titik di mana bahan baku diproses atau mengalami perubahan. Di setiap pusat kuantitas, akan dihitung keseimbangan material, baik dalam satuan fisik maupun moneter, untuk setiap input dan output yang dihasilkan.

- 2) Elemen Dasar 2: keseimbangan material dalam *Material Flow Cost Accounting* mengharuskan semua bahan atau material yang masuk ke dalam proses produksi dan keluar dari pusat kuantitas untuk tetap seimbang.
- 3) Elemen Dasar 3: perhitungan biaya dalam *Material Flow Cost Accounting* bertujuan untuk menilai nilai produk dan kerugian yang terjadi selama proses produksi dengan tingkat akurasi yang tinggi. Untuk memastikan akurasi tersebut, perusahaan perlu mempertimbangkan semua biaya terkait, tidak hanya biaya bahan baku dan kerugian material. Dalam *Material Flow Cost Accounting*, terdapat empat jenis biaya yang dialokasikan untuk produk dan kerugian material, yaitu biaya bahan baku, biaya energi, biaya sistem, dan biaya penanganan limbah.
- 4) Elemen Dasar 4: model arus material ini menggambarkan pergerakan material dalam proses produksi, menunjukkan semua pusat kuantitas di mana bahan baku diubah atau digunakan, serta aliran bahan baku tersebut dalam batas sistem produksi.

2.1.2.5 Aspek Fisik dan Moneter *Material Flow Cost Accounting*

IFAC (2005:54) menjelaskan masing-masing aspek tersebut sebagai berikut:

1. Data dan Informasi Fisik

Perusahaan perlu mengumpulkan data non-moneter, terutama terkait jumlah bahan, jam kerja karyawan, dan faktor biaya lainnya, untuk mempercepat dan memudahkan penentuan biaya. Dalam *material flow cost accounting*, fokus utama adalah pada data fisik, seperti jumlah energi, air,

bahan, limbah, dan emisi. Hal ini karena data fisik ini memiliki keterkaitan langsung dengan dampak perusahaan terhadap lingkungan.

2. Data dan Informasi Moneter

Di sisi lain, data moneter yang mencakup biaya dan pengeluaran lingkungan, dapat didefinisikan oleh perusahaan sesuai kebutuhan dan sudut pandangnya. Pengklasifikasian biaya lingkungan dapat disesuaikan dengan kebutuhan informasi manajemen, pelaporan keuangan, dan pelaporan kepada *stakeholder*, dengan penekanan pada nilai moneter terkait energi, air, bahan, dan pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan.

2.1.2.6 Konsep perhitungan *Material Flow Cost Accounting*

Pada model perhitungan *Material Flow Cost Accounting*, data yang diinput akan digunakan sebagai dasar perhitungan. Berdasarkan *Manual on Material Flow Cost Accounting: ISO 14051*, terdapat tiga indikator utama dalam MFCA, yaitu biaya bahan, biaya sistem, dan biaya energi. Langkah-langkah perhitungan biaya MFCA menurut ISO 14051 dan Khotimah et al., (2022) adalah sebagai berikut:

1. Alokasi Penggunaan Material

Langkah ini mencakup perhitungan biaya penggunaan material, yang meliputi biaya bahan dan biaya pengelolaan lingkungan atau penanganan limbah.

2. Alokasi Biaya Sistem

Pada langkah ini, dilakukan perhitungan biaya sistem yang ditanggung oleh perusahaan, mencakup biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, biaya transportasi dan pengangkutan, serta biaya pemeliharaan.

3. Alokasi Biaya Energi

Biaya energi mencakup semua biaya yang berkaitan dengan penggunaan energi atau bahan bakar yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi.

$$\text{Biaya MFCA} = \text{Biaya Bahan} + \text{Biaya Sistem} + \text{Biaya Energi}$$

2.1.3 *Profitability*

2.1.3.1 *Pengertian Profitability*

Menurut Astawinetu & Handini (2020:33), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan daya saingnya dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditur dalam jangka panjang.

Menurut Sugiono & Untung (2016:66), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen secara keseluruhan, ditunjukkan oleh besarnya laba yang diperoleh terkait penjualan dan investasi (Thian,

2022:109). Profitabilitas mengindikasikan seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dan merupakan ukuran efisiensi manajemen perusahaan, yang terlihat dari keuntungan penjualan dan laba atas investasi (Kasmir, 2018:196).

Menurut Thian (2022:110), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada, seperti pendapatan, kas, modal, jumlah karyawan, serta jumlah cabang. Prihadi (2019:166) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kapasitas untuk menghasilkan keuntungan, di mana definisi keuntungan dapat bervariasi bergantung pada metode pengukurannya. Profitabilitas berkaitan dengan nilai perusahaan, menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi memiliki dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal yang tercermin dalam harga saham.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang tersedia untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan menarik minat investor untuk berinvestasi.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Profitability*

Seperti rasio lainnya, rasio profitabilitas juga memberikan manfaat signifikan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Rasio ini tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, rasio profitabilitas memberikan berbagai keuntungan, baik untuk pemilik perusahaan, manajemen, maupun para pemangku kepentingan lain yang terhubung dengan perusahaan.

Menurut Thian (2022:110), tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk membandingkan kinerja laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
3. Untuk mengevaluasi perubahan laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.
4. Untuk mengukur sejauh mana setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset dapat menghasilkan laba bersih.
5. Untuk menilai sejauh mana setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total ekuitas dapat menghasilkan laba bersih.
6. Untuk mengukur proporsi laba kotor terhadap penjualan bersih.
7. Untuk menilai rasio laba operasional terhadap penjualan bersih.
8. Untuk menilai rasio laba bersih terhadap penjualan bersih.

2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio *Profitability*

Menurut Thian (2022:111), terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang umumnya digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan bersih.

Adapun rumus Gross Profit Margin (Thian, 2022:116) adalah sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional adalah rasio yang mengukur persentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional dengan penjualan bersih.

Adapun rumus *Operating Profit Margin* (Thian, 2022:118) adalah sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah rasio yang mengukur persentase laba bersih dibandingkan dengan penjualan bersih. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih.

Adapun rumus *Net Profit Margin* (Thian, 2022:120) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana ekuitas perusahaan berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih.

Rasio ini menunjukkan jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah ekuitas yang ditanamkan, dan dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas.

Adapun rumus *Return on Equity* (Thian, 2022:114) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

5. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak dari aset yang dimilikinya (Thian, 2022:111).

Adapun rumus *Return on Assets* (Thian, 2022:112) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.3.4 Pengukuran Profitabilitas dengan *Return On Assets*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur tingkat profitabilitas. Pemilihan ROA didasarkan pada kemampuannya untuk mengevaluasi sejauh mana manajemen dapat menghasilkan keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, ROA mencerminkan seberapa optimal perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk meraih keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar pula

keuntungan yang diperoleh perusahaan, serta semakin baik pula pemanfaatan aset yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Wijaya, 2019:42).

Menurut Thian (2022:111), *Return on Asset* (ROA) menggambarkan rasio antara laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Thian, (2022:112), rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4 Firm Size

2.1.4.1 Pengertian Firm Size

Menurut Dita & Ervina (2021), ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi struktur keuangan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mengacu pada skala yang menentukan besarnya perusahaan, yang dapat diukur melalui nilai modal, nilai penjualan, nilai aset, atau jumlah karyawan.

Menurut Effendi & Ulhaq (2020:21), ukuran perusahaan merujuk pada besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aset. Sementara itu, Setiawan (2022:70) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mengacu pada ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai berdasarkan total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan faktor lainnya.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang diukur berdasarkan total aset, total penjualan, jumlah laba, dan faktor lainnya.

2.1.4.2 Jenis-Jenis *Firm Size*

Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, ukuran perusahaan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil di Indonesia memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain: (1) Total aset atau kekayaan perusahaan tidak lebih dari Rp 20 miliar, (2) Dikelola oleh badan usaha yang tidak berafiliasi dengan pihak lain dan bukan termasuk dalam kategori UKM, serta (3) Bukan merupakan badan yang bergerak di bidang investasi.

2) Perusahaan Menengah/Besar

Usaha menengah atau besar merujuk pada perusahaan yang memiliki kekayaan bersih atau standar kerja tahunan yang signifikan. Perusahaan dalam kategori ini meliputi perusahaan milik negara (BUMN), perusahaan swasta, serta perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah (UKM), terdapat empat kategori ukuran perusahaan yang diatur.

- 1) Usaha mikro merujuk pada perusahaan yang dimiliki oleh individu atau pemilik tunggal dan memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk usaha mikro menurut undang-undang ini;
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi yang dikelola secara mandiri oleh unit usaha yang tidak merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan menengah atau besar, baik yang dikuasai secara langsung maupun tidak langsung, dan memenuhi kriteria yang ditetapkan;

- 3) Usaha menengah adalah kegiatan produksi yang dilakukan oleh individu atau badan hukum dengan kekayaan bersih atau penjualan tahunan yang tidak tergolong sebagai anak perusahaan atau cabang yang terhubung langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan kecil atau besar, sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang ini;
- 4) Usaha besar adalah kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh badan usaha dengan kekayaan bersih dan penjualan tahunan yang lebih tinggi daripada usaha menengah. Contoh usaha besar termasuk BUMN, perusahaan swasta, usaha patungan, serta perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia.

2.1.4.3 Kriteria *Firm Size*

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah, pengukuran ukuran perusahaan dibedakan menjadi tiga kategori, yang ditentukan oleh nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, antara lain:

- 1) Usaha Mikro
 - a. Memiliki total kekayaan bersih hingga Rp 50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk usaha;
 - b. Memiliki total penjualan tahunan yang tidak melebihi Rp 300 juta.
- 2) Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih antara lebih dari Rp 50 juta hingga maksimal Rp 500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk usaha;

- b. Memiliki pendapatan tahunan antara lebih dari Rp 300 juta hingga maksimal Rp 2,5 miliar.

3) Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta hingga maksimal Rp 10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk usaha;
- b. Memiliki pendapatan tahunan lebih dari Rp 2,5 miliar hingga maksimal Rp 50 miliar.

2.1.4.4 Pengukuran *Firm Size*

Menurut Setiawan (2022:70), terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan ukuran perusahaan, salah satunya dengan menggunakan indikator seperti total penjualan, jumlah karyawan, dan total aset. Berikut ini adalah beberapa rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan:

1. Total Penjualan

Menurut Undang-Undang Usaha Kecil dan Menengah No. 9 Tahun 1995, pada pasal huruf b dijelaskan bahwa perusahaan dengan total penjualan tahunan yang tidak melebihi 1 miliar rupiah dikategorikan sebagai usaha kecil dan menengah. Oleh karena itu, total penjualan dapat menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan ukuran suatu perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Firm\ Size = Total\ Revenues$$

2. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menentukan ukuran suatu perusahaan. Perusahaan dengan jumlah karyawan yang banyak umumnya dikategorikan sebagai perusahaan besar.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Firm Size = \text{Jumlah Karyawan}$$

3. Total Aset

Total aset dapat digunakan sebagai parameter untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset cenderung lebih stabil dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Selain itu, aset biasanya memiliki nominal yang lebih besar, menjadikannya acuan yang efektif dalam menilai besaran suatu perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Firm Size = \text{Total Aset}$$

Berdasarkan Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997, perusahaan menengah atau kecil di Indonesia adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp100.000.000.000,00. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp100.000.000.000,00 termasuk dalam kategori perusahaan besar.

Tabel 2.2
Kriteria Total Aset

Kriteria	Total Aset
Perusahaan Menengah/Kecil	< Rp100.000.000.000,00
Perusahaan Besar	> Rp100.000.000.000,00

Sumber: JDIH Kemenkeu, Nomor KEP-11/PM/1997

Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan penulis untuk menghitung ukuran perusahaan adalah Total Aset. Total aset mencerminkan skala dan kapasitas operasi perusahaan secara keseluruhan, dengan mencakup semua sumber daya yang dimiliki, baik aset lancar maupun tidak lancar. Selain itu, total aset cenderung lebih stabil dari waktu ke waktu dibandingkan dengan pendapatan atau laba yang fluktuatif, sehingga memberikan gambaran ukuran perusahaan yang lebih konsisten dan dapat diakses dengan mudah dari laporan keuangan.

2.1.5 Grand Theory

2.1.5.1 Legitimacy Theory

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) dimana mereka mengungkapkan bahwa teori legitimasi memberikan gambaran mengenai adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai yang dianut oleh masyarakat. Menurut Niandari & Handayani (2023), teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus memastikan kegiatan operasi perusahaan masih dalam norma yang diterima masyarakat. Menurut Melawati & Rahmawati (2022), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa ini adalah yang diharapkan komunitas.

Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan akan tetap ada selama nilai-nilainya sesuai atau selaras dengan nilai atau norma di masyarakat. Sistem pengelolaan perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan pemegang saham tetapi juga mementingkan masyarakat dan lingkungan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, sistem ini akan bertentangan dengan norma masyarakat sekitar. Akibatnya, perusahaan harus membuat sistem pengelolaan dampak lingkungan yang baik melalui laporan keuangan yang mereka buat.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus mematuhi norma masyarakat, termasuk tanggung jawab lingkungan. *Green Accounting* (GA) dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) membantu perusahaan memenuhi legitimasi ini dengan meningkatkan transparansi dan efisiensi. GA mengintegrasikan biaya lingkungan dalam laporan keuangan, sementara MFCA meminimalkan limbah dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Keduanya berkontribusi langsung pada profitabilitas melalui efisiensi biaya. Ukuran perusahaan berperan penting, di mana perusahaan besar lebih efektif dalam mengimplementasikan GA dan MFCA karena sumber daya yang memadai. Perusahaan kecil mungkin menghadapi keterbatasan, tetapi tetap dapat meraih manfaat jangka panjang dari efisiensi dan peningkatan legitimasi. Dengan menerapkan GA dan MFCA, perusahaan dapat memperkuat legitimasi sosial dan mendukung keberlanjutan bisnis.

2.1.5.2 Stakeholder Theory

Stakeholders theory dicetuskan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1983. Teori pemangku kepentingan adalah dasar untuk memahami pentingnya tanggung

jawab lingkungan bagi perusahaan. Dalam teori ini, perusahaan diharapkan untuk mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, sehingga dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan, baik dalam kinerja keuangan maupun non-keuangan (Sisdianto & Fitri, 2020).

Stakeholder theory didasarkan pada gagasan bahwa keberadaan perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak yang terlibat atau dipengaruhi oleh operasinya, termasuk masyarakat dan lingkungan. Sistem pengelolaan perusahaan di bawah teori ini tidak hanya memperhatikan pemegang saham, tetapi juga menekankan tanggung jawab terhadap *stakeholder* lainnya. Dalam hal ini, perusahaan harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitasnya, serta menyusun laporan keuangan yang mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap semua pihak yang berkepentingan. Hal ini memastikan bahwa perusahaan mampu menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat dan memenuhi ekspektasi *stakeholder* secara luas.

Berdasarkan *stakeholder theory* di atas, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk pemegang saham, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. *Green Accounting* (GA) dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) memainkan peran penting dalam memenuhi ekspektasi para *stakeholder* terkait tanggung jawab lingkungan dan efisiensi operasional. GA memastikan transparansi dengan mencatat biaya lingkungan dalam laporan keuangan, sedangkan MFCA meminimalkan limbah dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, sehingga meningkatkan efisiensi. Kedua praktik ini berkontribusi langsung pada

profitabilitas melalui penghematan biaya, yang juga memberikan manfaat kepada para *stakeholder*, seperti peningkatan nilai bagi pemegang saham dan peningkatan kepercayaan publik. Ukuran perusahaan berperan penting, di mana perusahaan besar lebih efektif dalam mengimplementasikan GA dan MFCA karena sumber daya yang memadai. Perusahaan kecil mungkin menghadapi keterbatasan, tetapi tetap dapat meraih manfaat jangka panjang berupa efisiensi dan peningkatan hubungan dengan *stakeholder*. Dengan menerapkan GA dan MFCA, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan para *stakeholder*, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan bisnis.

2.1.6 Kajian Empiris

Setiap penelitian memiliki dasar dan landasan yang akan dijadikan referensi dan acuan, baik itu berupa teori maupun hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inovasi baru untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, diharapkan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dari penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian yang mempunyai keterkaitan atau relasi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Fahira & Yusrawati (2023), “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan

sebagai Variabel *Moderating*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sementara biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Analisis moderasi menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas, begitu pula ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dan profitabilitas.

2. Reinamah et al., (2024), “Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas dan *Firm Size* Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau Kementerian Perindustrian Tahun 2022)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan biaya lingkungan memiliki dampak terhadap profitabilitas. Hasil analisis moderasi mengindikasikan bahwa variabel *Firm Size* tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas, namun *Firm Size* dapat memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dan profitabilitas.
3. Rofiqoh & Hariyanto, (2021), “*The Effect of Green Accounting on Financial Performance with Firm Size as a Moderating Variable (Study on Manufacturing Companies in the Basic Industry and Chemical Sectors , Cement Sub-Sector , 2017-2021)*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance*. Sementara variabel moderasi yaitu Ukuran Perusahaan dapat

memperkuat hubungan antara akuntansi hijau dengan kinerja keuangan, semakin tinggi pengungkapan Akuntansi Hijau maka semakin besar Ukuran Perusahaan yang dihasilkan investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

4. Pratama & Mulyani (2024), “Pengaruh Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Akuntansi Hijau memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas, sementara Kinerja Lingkungan memberikan dampak positif terhadap Profitabilitas. Di sisi lain, Likuiditas tidak memengaruhi Profitabilitas. Ukuran Perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh Kinerja Lingkungan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas, namun mampu memperlemah dampak Akuntansi Hijau terhadap Profitabilitas.
5. Oktalia et al., (2023), “Pengaruh *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia Tahun 2018-2022)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets*. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset*.
6. Murniati & Sovita (2021), “Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015–2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja

Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), sementara Pengungkapan Lingkungan menunjukkan pengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

7. Asti (2021), “Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Pengungkapan Lingkungan dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* dan Pengungkapan Lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan. *Material Flow Cost Accounting* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
8. Putri et al., (2019), “Dampak Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan hidup berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Selain itu, *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan hidup berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROE.
9. Oktadifa & Widajantie (2023), “Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, dan *Environmental Performance* terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan *Environmental Performance* memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, semakin besar pula potensi peningkatan keuntungan tahunannya. Sementara itu, *Material Flow Cost Accounting* tidak berdampak pada Profitabilitas perusahaan, kemungkinan karena aspek ini sudah termasuk dalam pengungkapan lingkungan.

10. Afni & Achyani (2023), “Pengaruh *Green Accounting*, *Sustainability Report* dan *Material Flow Cost Accounting* Terhadap *Profitability* dengan *Intellectual Capital* Sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Material Flow Cost Accounting* dan *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, begitu pula moderasi *Intellectual Capital* terhadap keduanya. Namun, *Intellectual Capital* sendiri berpengaruh terhadap Profitabilitas, demikian juga *Sustainability Report* yang berpengaruh terhadap Profitabilitas. Selain itu, moderasi *Intellectual Capital* pada *Sustainability Report* juga memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.
11. Sulistiawati & Dirgantari (2016), “Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas dan Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

12. Chasbiandani et al., (2019), “Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA dan ROE.
13. Sidarta et al., (2023), “*The Influence of Green Accounting on the Company Profitability*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* yang diprosikan dengan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan.
14. Purwanti et al., (2024), “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan variabel Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
15. Kholmi & Nafiza (2022), “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.
16. Rahman et al., (2023), “*The Effect of Implementation Green Accounting on Profitability*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* yang

diproksikan dengan Kinerja Lingkungan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan. Tetapi, *Green Accounting* yang diproksikan dengan Pengungkapan Lingkungan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan. Variabel kontrol seperti *Leverage* (rasio utang) dan Ukuran Perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.

17. Romadloni & Pravitasari (2022), “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan: Studi Kasus Pabrik Roti Monasqu, Desa Gilang, Kec. Ngunut, Kabupaten Tulungagung tahun pembukuan 2015-2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Biaya Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.
18. Fitrifatun & Meirini (2023), “Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji T) diperoleh hasil bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas, tetapi Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.
19. Widyowati & Damayanti (2022), “Dampak Penerapan Faktor *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta Proper yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) sedangkan biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

20. Sudarmaji et al., (2022), “*Unveiling the Nexus between Green Accounting, Environmental Performance, and Corporate Social Responsibility Disclosure for Profitability Maximization*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Sedangkan variabel *Environmental Performance* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis disajikan Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Daftar Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Nama, Tahun dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Fahira & Yusrawati (2023) Perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan Metode Analisis:	Tempat dan Tahun Penelitian Variabel Independen: Kinerja Lingkungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sementara biaya lingkungan berpengaruh	<i>Journal of Islamic Finance and Accounting</i> Vol.2 No.1, Tahun (2023), Hal.1-21, E-ISSN 2963-4504

		Regresi linear beganda		signifikan terhadap profitabilitas. Analisis moderasi menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas, begitu pula ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dan profitabilitas.	
2	Reinamah et al., (2024) Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau Kementerian Perindustrian Tahun 2022	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan Metode Analisis: Regresi linear beganda	Tempat dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan biaya lingkungan memiliki dampak terhadap profitabilitas. Hasil analisis moderasi mengindikasikan bahwa variabel <i>Firm Size</i> tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas, namun <i>Firm Size</i> dapat memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dan profitabilitas.	Jurnal Akuntansi Profesi Vol.15 No.1, Tahun (2024), Hal.1-21, E-ISSN 2686-2468
3	Rofiqoh & Hariyanto, (2021) Perusahaan sektor Industri	Variabel Dependen: profitabilitas Variabel Moderasi:	Tempat dan Tahun Penelitian Metode Analisis:	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan	<i>Journal of Acccounting Science</i> Vol.2 No.1, Tahun

	Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021	Ukuran Perusahaan	SEM-PLS	terhadap <i>Financial Performance</i> . Sementara variabel moderasi yaitu Ukuran Perusahaan dapat memperkuat hubungan antara akuntansi hijau dengan kinerja keuangan, semakin tinggi pengungkapan Akuntansi Hijau maka semakin besar Ukuran Perusahaan yang dihasilkan investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.	(2021), Hal.1-10, E-ISSN 25483501 P-ISSN: 25483501
4	Pratama & Mulyani (2024) Perusahaan Energi dan Bahan Dasar (Energy and Basic Materials) yang terdaftar di BEI sejak tahun 2019-202	Variabel Dependen: profitabilitas Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan	Tempat dan Tahun Penelitian Metode Analisis: Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Akuntansi Hijau memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas, sementara Kinerja Lingkungan memberikan dampak positif terhadap Profitabilitas. Di sisi lain, Likuiditas tidak memengaruhi Profitabilitas. Ukuran Perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh Kinerja Lingkungan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas, namun mampu memperlemah dampak Akuntansi Hijau terhadap Profitabilitas.	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol.4 No.1, Tahun (2024), Hal. 595-604, E-ISSN 2339-0840

5	Oktalia et al., (2023) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia tahun 2018-2022	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Tempat dan Tahun Penelitian Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Metode Analisis: regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas yang diukur menggunakan <i>Return On Assets</i> . Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return On Asset</i> .	EKSYA: Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah STAIN Madina Vol.4 No.1, Tahun (2023), Hal.281-293, ISSN 2746-8933 (online), 2746-8925 (cetak)
6	Muniarti & Sovita (2021) Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 – 2019	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Metode Analisis: Regresi linear berganda	Tempat dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Assets</i> (ROA), sementara Pengungkapan Lingkungan menunjukkan pengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas Vol.23 No.1, Tahun (2021), Hal.109-122, P-ISSN 1693-3273 E-ISSN 2527-3469
7	Asti (2021) Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Metode Analisis:	Tahun dan Tempat penelitian Variabel Independen: Pengungkapan Lingkungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>Green Accounting</i> dan Pengungkapan Lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan. <i>Material Flow Cost Accounting</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap	Jurnal Sistem Informasi , Akuntansi dan Manajemen Vol.1 No.1, Tahun (2021), Hal.17-26, E-ISSN 2808-9197

		Regresi linear berganda		profitabilitas perusahaan.	
8	Putri et al., (2019) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2018	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Metode Analisis: Regresi Linear Berganda	Tahun Penelitian Variabel Independen: Kinerja Lingkungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan hidup berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Selain itu, <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan hidup berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROE.	E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi Vol.08 No.04, Tahun (2019), Hal.149- 164, E-ISSN 2302-7061
9	Oktadifa & Widajantie, (2023) Perusahaan pada sektor konsumsi primer (<i>consumer non- cyclicals</i>) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2021	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Tahun dan Tempat Penelitian Variabel Independen: Environmental Performance Metode Analisis: Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> dan <i>Environmental Performance</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, semakin besar pula potensi peningkatan keuntungan tahunannya. Sementara itu, <i>Material Flow Cost Accounting</i> tidak berdampak pada Profitabilitas perusahaan, kemungkinan	Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Vol.6 No.3, Tahun (2023), Hal.2896- 2909, P- ISSN 2656- 2871 dan E-ISSN 2656-4351

				karena aspek ini sudah termasuk dalam pengungkapan lingkungan.	
10	Afni & Achyani (2023) Perusahaan sektor industri produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Metode Analisis: Regresi linear berganda	Tahun dan Tempat Penelitian Variabel Independen: <i>Sustainability Report</i> Variabel Moderasi: <i>Intellectual Capital</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Material Flow Cost Accounting</i> dan <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, begitu pula moderasi <i>Intellectual Capital</i> terhadap keduanya. Namun, <i>Intellectual Capital</i> sendiri berpengaruh terhadap Profitabilitas, demikian juga <i>Sustainability Report</i> yang berpengaruh terhadap Profitabilitas. Selain itu, moderasi <i>Intellectual Capital</i> pada <i>Sustainability Report</i> juga memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.	INNOVATIVE: <i>Journal Of Social Science Research</i> Vol.3 No.5, Tahun (2023), Hal.2196-2210, E-ISSN 2807-4238 dan P-ISSN 2807-4246
11	Sulistiawati & Dirgantari (2016) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Metode Analisis: Regresi linear berganda	Tahun dan Tempat Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas dan Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.	Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan Vol.6 No.1, Tahun (2016), Hal.856-872, E-ISSN 2088-0685 dan P-ISSN 2615-2223

12	Chasbiandani et al., (2019) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017 dan 2018	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Tahun Penelitian Metode Analisis: Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA dan ROE.	AFRE (<i>Accounting and Financial Review</i>) Vol.2 No.2, Tahun (2019), Hal.126-132, P-ISSN 2598-7763 dan E-ISSN 2598-7771
13	Sidarta et al., (2023) Perusahaan industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Metode Analisis: Regresi linear berganda	Tempat dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>Green Accounting</i> yang diproksikan dengan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan.	<i>Revista de Gestão e Secretariado (Management and Administrative Professional Review)</i> Vol.14 No.6, Tahun (2023), Hal.9829-9841, ISSN 2178-9010
14	Purwanti et al., (2024) Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Metode Analisis: Regresi Linear Berganda	Tempat dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan variabel Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	<i>Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business</i> Vol.4 No.3, Hal.1221-1234, P-ISSN 2808-1443 E-ISSN: 2808-2222
15	Kholmi & Nafiza (2022)	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i>	Tahun penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green accounting</i> tidak	Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia

	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019	Variabel Independen: Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Metode Analisis: Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)	berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan <i>Corporate Social Responsibility</i> memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.	Vol.6 No.1, Tahun (2022), Hal.143-155, P-ISSN 2721-2238 E-ISSN 2716-4977
16	Rahman et al., (2023) Perusahaan sektor industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) periode 2016- 2021.	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Independen: Profitabilitas Metode Analisis: Regresi linear berganda	Tempat dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> yang diproksikan dengan Kinerja Lingkungan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan. Tetapi, <i>Green Accounting</i> yang diproksikan dengan Pengungkapan Lingkungan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan. Variabel kontrol seperti <i>Leverage</i> (rasio utang) dan Ukuran Perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.	Jurnal MONEX - <i>Juornal of Accounting Research</i> Vol.12 No.2, Tahun (2023), Hal.251-263, P-ISSN 2089-5321 E-ISSN 2549-5046
17	Romadloni &	Variabel Independen:	Tempat dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan	Jurnal Akuntansi, Keuangan,

	Pravitasari (2022) Pabrik Roti Monasqu, Desa Gilang, Kec. Ngunut, Kabupaten Tulungagung tahun pembukuan 2015-2021	<i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Metode Analisis: Regresi linear berganda		Biaya Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.	dan Manajemen Vol.3 No.2, Tahun (2022), Hal.141-157, ISSN 2716-0807
18	Fitrifatun & Meirini (2023) Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Tempat dan Tahun Penelitian Variabel Independen: Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Metode Analisis: Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji T) diperoleh hasil bahwa <i>Green Accounting</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas, tetapi Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.	Reslaj : <i>Religion Education Social Laa Roiba Journal</i> Vol.5 No.1, Tahun (2023), Hal.168-184, P-ISSN 2656-274X E-ISSN 2656-4691
19	Widyowati & Damayanti (2022) Perusahaan manufaktur peserta proper yang listing di bursa efek indonesia tahun 2017-2019	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Metode Analisis: Regresi linear berganda	Tahun Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) sedangkan biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana Vol.9 No.1, Tahun (2021), Hal.559-571, P-ISSN 2406-7415 E-ISSN 2655-9919
20	Sudarmaji et al., (2022) Perusahaan pertambang	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i>	Tempat dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>Green Accounting</i>	ATESTASI : Jurnal Ilmiah Akuntansi

an dan industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020	Variabel Independen: Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Environmental Performance, Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan <i>Return on Assets</i> (ROA). Sedangkan variabel <i>Environmental Performance</i> dan pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.	Vol.5 No.1, Tahun (2022), Hal.321-335, P-ISSN 2621-1963 E-ISSN 2621-1505
Mega Amalia Putri (2025) “Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Profitability</i> melalui <i>Firm Size</i> sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”. Dengan menggunakan Variabel <i>Green Accounting</i> (X1), <i>Material Flow Cost Accounting</i> (X2), <i>Profitability</i> (Y), dan <i>Firm Size</i> (Z).				

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan hasil sintesis dari berbagai teori yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, yang menjadi landasan sistematis dalam menggambarkan kinerja teori untuk memberikan solusi dan penjelasan terhadap suatu masalah (Sugiyono, 2021:113). Dalam penyusunan kerangka pemikiran, pendalaman hubungan antar variabel penelitian menjadi suatu hal yang krusial. Hal ini bertujuan untuk merepresentasikan penelitian secara komprehensif dan relevan. Interaksi antar variabel tersebut diidentifikasi melalui pemahaman mendalam terhadap kajian teoritis dan merujuk pada temuan penelitian sebelumnya. Kedua aspek ini saling dikolaborasikan untuk menetapkan hubungan yang signifikan serta menentukan posisi dan nilai koefisien hubungan.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *Green Accounting* dan Profitabilitas. *Green Accounting* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan, dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang cukup mengenai kinerja lingkungan suatu perusahaan (Nugraha et al., 2023:105). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan. Dalam mengukur rasio biaya lingkungan, suatu pendekatan melibatkan perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan lingkungan dengan laba bersih setelah pajak. Asti (2021) menyatakan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas, karena penerapan *Green Accounting* dapat meningkatkan kepercayaan sosial dari *stakeholder*, yang pada gilirannya memberikan dampak positif bagi masyarakat dan perusahaan, serta berkontribusi pada peningkatan Profitabilitas. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan yang tinggi berpengaruh positif terhadap peningkatan Profitabilitas perusahaan (Putri et al., 2019). Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyowati & Damayanti (2022) dan Sudarmaji et al., (2022) yang menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Penerapan *Green Accounting* menjadi krusial dalam konteks ini. Berdasarkan *legitimacy theory*, perusahaan harus mematuhi norma masyarakat, termasuk tanggung jawab lingkungan. *Green Accounting* membantu perusahaan memenuhi legitimasi ini dengan meningkatkan transparansi dan efisiensi. Penerapan *Green Accounting* dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan membangun citra positif di mata publik, seperti yang diungkapkan oleh Dita &

Ervina (2021). Selain itu, dengan menerapkan praktik *Green Accounting*, perusahaan dapat memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang semakin ketat (Purbaningsih, 2024). Disamping itu, berdasarkan *stakeholder theory* perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk pemegang saham, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. *Green Accounting* memainkan peran penting dalam memenuhi ekspektasi para *stakeholder* terkait tanggung jawab lingkungan dan efisiensi operasional. *Green Accounting* memastikan transparansi dengan mencatat biaya lingkungan dalam laporan keuangan. *Green Accounting* berperan dalam mengoptimalkan efisiensi penggunaan sumber daya dan meminimalkan biaya yang terkait dengan limbah dan polusi. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang dengan mengurangi biaya lingkungan yang tidak perlu dan memperkuat daya saing perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* memberikan dampak positif terhadap Profitabilitas perusahaan.

Penerapan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) sangat penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) merupakan adalah suatu metode yang digunakan untuk memantau dan mengukur aliran material guna mengidentifikasi biaya tersembunyi yang terkait dengan limbah dan penggunaan sumber daya selama proses produksi, dengan tujuan meningkatkan efisiensi bahan dan mengurangi dampak lingkungan, serta mendukung keberlanjutan dan efisiensi operasional (Tachikawa, 2014:12). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya bahan + biaya sistem +

biaya energi. *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) membantu perusahaan mengidentifikasi pemborosan material dalam proses produksi dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Berdasarkan *legitimacy theory*, perusahaan harus mematuhi norma masyarakat, termasuk tanggung jawab lingkungan. *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) membantu perusahaan memenuhi legitimasi ini dengan meningkatkan transparansi dan efisiensi. *Material Flow Cost Accounting* meminimalkan limbah dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Dengan menerapkan *Material Flow Cost Accounting*, perusahaan dapat memperkuat legitimasi sosial dan mendukung keberlanjutan bisnis. Disamping itu, berdasarkan *stakeholder theory* perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk pemegang saham, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. *Material Flow Cost Accounting* memainkan peran penting dalam memenuhi ekspektasi para *stakeholder* terkait tanggung jawab lingkungan dan efisiensi operasional. *Material Flow Cost Accounting* meminimalkan limbah dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, sehingga meningkatkan efisiensi yang pada akhirnya meningkatkan margin profit. Selain itu, MFCA membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan dan membangun reputasi sebagai entitas yang peduli terhadap keberlanjutan.

Studi empiris mendukung pengaruh positif MFCA terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfian et al., (2020) mengenai *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan MFCA dengan keberlangsungan perusahaan. Keberlangsungan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk terus

meningkatkan laba, yang sejalan dengan prinsip profitabilitas, di mana perusahaan diharapkan selalu meningkatkan kinerjanya. Hal ini konsisten dengan tujuan MFCA, yang dirancang untuk membantu perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan bahan baku dalam proses produksi. Penelitian lain oleh Lestari & Alim (2021) juga mengonfirmasi bahwa penerapan konsep MFCA dalam pengelolaan biaya produksi memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dien et al., (2023) dan Loen (2018) yang menunjukkan bahwa *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh negatif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan yang pada akhirnya berdampak terhadap Profitabilitas.

Ukuran perusahaan memainkan peran kunci dalam keputusan manajerial untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan termasuk memaksimalkan profitabilitas. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Setiawan, 2022:111). Pihak manajemen cenderung memanfaatkan informasi mengenai ukuran perusahaan sebagai dasar dalam menilai stabilitas dan potensi jangka pertumbuhan jangka panjang melalui optimalisasi aset yang dimiliki. Perusahaan yang berukuran besar biasanya dipandang memiliki kapasitas yang lebih luas untuk menghadapi risiko pasar, mengakses sumber daya dengan biaya yang lebih rendah, serta menarik talenta terbaik untuk meningkatkan produktivitas. Ukuran perusahaan yang besar juga dapat mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan operasi dan mempertahankan

posisi kompetitif di industri sehingga memungkinkan perusahaan untuk meraih peluang bisnis baru dan meningkatkan profitabilitas secara efektif.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki sebagai proksi untuk menilai seberapa besar skala operasional dan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Total aset mencerminkan keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan, yang meliputi aset lancar dan tidak lancar, serta kekayaan perusahaan yang terakumulasi. Penggunaan total aset sebagai pengukur ukuran perusahaan memberikan gambaran tentang kapasitas perusahaan untuk memperluas operasionalnya, menghadapi risiko, dan menangkap peluang pasar.

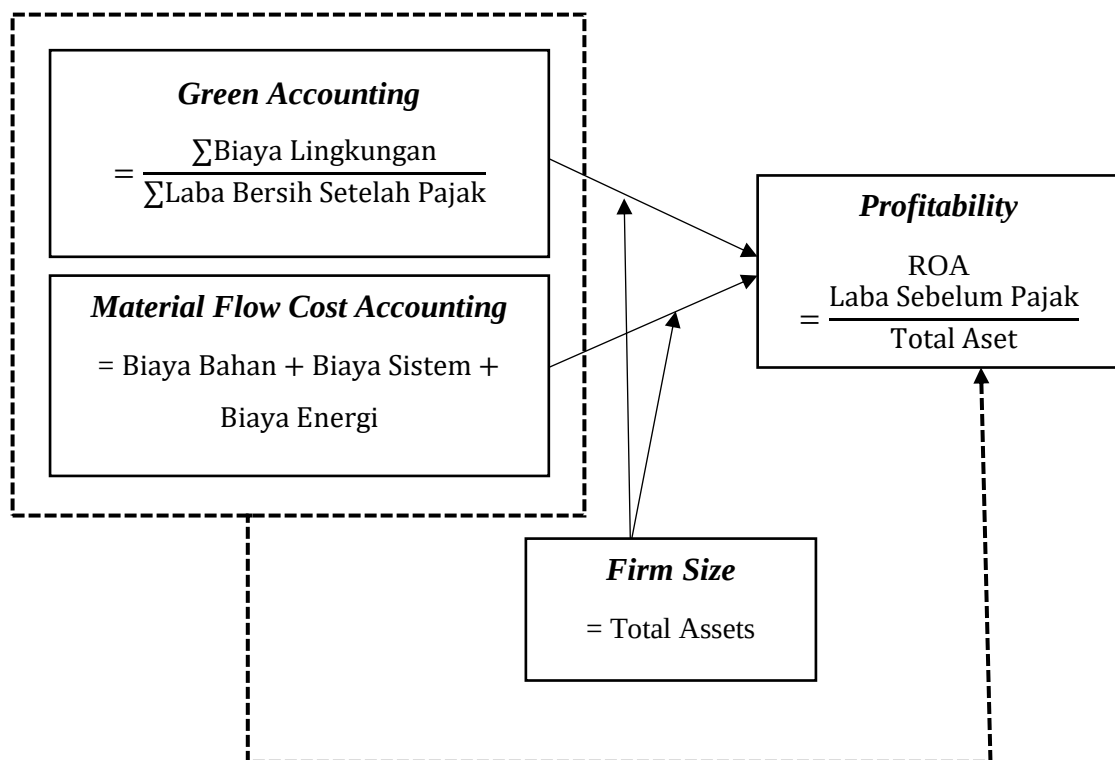
Dalam konteks ini, ukuran perusahaan memiliki peran krusial dalam membentuk hubungan antara penerapan *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) dengan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan *legitimacy theory*, perusahaan besar memiliki eksposur yang lebih tinggi terhadap publik dan regulator, sehingga mereka lebih terdorong untuk menerapkan *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* guna memperoleh legitimasi sosial sehingga dapat meningkatkan citra positif sebagai perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Disamping itu, berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan yang menuntut akuntabilitas yang lebih tinggi, termasuk investor, pelanggan, dan regulator. Dengan menerapkan *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting*, perusahaan besar dapat meningkatkan daya tarik bagi investor yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi. Penelitian empiris yang dilakukan oleh

Oktalia et al., (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang tinggi berkorelasi positif dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan *Green Accounting* secara efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya lingkungan. Demikian pula, integrasi MFCA dalam strategi bisnis perusahaan besar dapat memberikan dampak positif terhadap Profitabilitas dengan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengurangi pemborosan sumber daya. Dengan skala yang lebih besar, perusahaan memiliki kapasitas yang lebih baik untuk memanfaatkan praktik-praktik ini demi peningkatan Profitabilitas yang berkelanjutan. Pendekatan pemoderasi dalam studi ini mengacu pada keterlibatan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang dapat memengaruhi dan memperkuat hubungan antara *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting* (MFCA), dan Profitabilitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh & Hariyanto (2021) bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi. Namun hal tersebut juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahira & Yusrawati (2023) dan Reinamah et al., (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi.

Penelitian ini mengintegrasikan konsep *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) dalam konteks ukuran perusahaan untuk memahami dampaknya terhadap profitabilitas serta keselarasan antara skala perusahaan dan strategi lingkungan. Penjelasan ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Fahira & Yusrawati (2023) bahwa perusahaan berskala besar cenderung lebih mampu menerapkan praktik ramah lingkungan secara efektif

karena memiliki sumber daya yang memadai. Keselarasan ini dapat membantu perusahaan besar mencapai efisiensi operasional dan peningkatan profitabilitas melalui penghematan biaya dan efisiensi. Dengan demikian, ukuran perusahaan (*firm size*) berpotensi memoderasi hubungan antara *Green Accounting* dan MFCA terhadap profitabilitas.

Dengan melihat hubungan secara teoritis dan aplikasi dalam deksripsi di atas, maka pemodelan ditampilkan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang disusun dalam bentuk pernyataan yang berlandaskan pada teori yang relevan dan

didukung oleh data-data empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan informasi sehingga dapat diterima atau ditolak berdasarkan analisis data (Sugiyono, 2021:117). Melalui pengumpulan dan analisis data yang relevan, hipotesis ini akan diuji untuk melihat apakah hubungan yang diasumsikan antara variabel-variabel penelitian benar-benar terjadi. Oleh karena itu, hipotesis ini masih dianggap sebagai jawaban sementara

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat disusun dengan lebih rinci sebagai berikut:

- H₁ = *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* secara bersama-sama berpengaruh Positif terhadap *Profitability*
- H₂ = *Green Accounting* secara parsial berpengaruh Positif terhadap *Profitability*
- H₃ = *Material Flow Cost Accounting* secara parsial berpengaruh Positif terhadap *Profitability*
- H₄ = *Firm Size* secara parsial memoderasi Positif Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Profitability*
- H₅ = *Firm Size* secara parsial memoderasi Positif Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Profitability*